

Hubungan *Care Perineum* Dan Akseptor KB Dengan Flour Albus Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020

Nurrahmaton^{1*}

¹Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
nurrahmaton@helvetia.ac.id

ABSTRACT

According to WHO about 75% of women in the world will definitely experience vaginal discharge at least once in their lifetime, and around 45% will experience vaginal discharge twice or more. The purpose of this study was to determine the relationship of care perineum and the use of contraception with vaginal discharge in women of BA women at Pratama Tutun Sehati Clinic in Medan in 2020. This type of research used an analytic survey, with a cross-sectional approach, the population in this study were all BA women and the samples were taken using accidental sampling technique amounted 38 respondents. data Analysis used Univariate and Bivariate Analyses to prove the correlation between the independent and dependent variables with the chi-square test. Results of the study were tested using chi-square obtained Care Perineum results with p -value $(.008) < (.05)$ and contraception use with p -value $(.032) < (.05)$. This study is that there is a relationship between Care Perineum and Use of contraception with Leucorrhoea in BA Women in Tutun Sehati Clinic, Medan.

Keywords: Care Perineum, KB acceptor, Flour Albus

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sekitar 45% akan mengalami keputihan dua kali atau lebih. Penelitian untuk mengetahui hubungan *care perineum* dan akseptor KB dengan *flouralbus* pada wanita pasangan usia subur (PUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah *survei analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita PUS yang ada di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020 sebanyak 38 orang, dimana sampel diambil dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari data kuesioner yang diteliti langsung oleh peneliti. Penelitian yang diuji menggunakan *chi-square* diperoleh hasil Care Perineum dengan nilai p -value $(0,011) < (0,05)$ dan Akseptor KB dengan nilai p -value $(0,001) < (0,05)$. Dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan *care perineum* dan akseptor KB dengan *flouralbus* pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan.

Kata Kunci: Care Perineum, Akseptor KB, Flour ALbus

PENDAHULUAN

Wanita yang cerdas dan peduli kesehatan, wajar kiranya jika kita aktif untuk mengetahui tentang bagaimana merencanakan anak dan mempersiapkan kehamilan yang sehat, memutuskan untuk memiliki anak merupakan keputusan penting. Orang tua yang sehat, besar kemungkinan

mendapatkan bayi yang sehat juga. Sistem reproduksi sangatlah penting bagi Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) berkaitan erat dalam masalah keputihan. Mengetahui secara rinci sistem reproduksi wanita serta memahami permasalahan kesehatan secara melingkupinya dan solusi yang tepat untuk penanganannya, akan

sangat membantu setiap wanita untuk mengatasi masalah keputihan.

Keputihan atau *Fluor Albus* atau *Leukorea* merupakan sekresi vaginal pada wanita. Keputihan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis adalah keputihan yang biasanya terjadi setiap bulannya, biasanya muncul menjelang menstruasi atau sesudah menstruasi ataupun masa subur. Keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar. Penyebab umum keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil (1).

Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita. Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan bisa berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bisa menjadi salah satu akibat keputihan. Gejala awal kanker Rahim biasanya dimulai dengan keputihan (2).

Menurut *World Health Organization*(WHO) pada tahun 2016, bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sekitar 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%(3).Jumlah wanita didunia

yang pernah mengalami keputihan 75%,sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi (4).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%(5).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Puji Rahayu, Fitriani Nur Damayanti, Indri Astuti Purwanti (2015), tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowogsari Semarang terdapat 46 responden wanita usia subur. Sebanyak 84,8% melakukan vulva hygiene dengan katogori cukup, yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal sebanyak 65,8% dan yang mengalami keputihan fisiologi sebanyak 54,3% hasil bivariate menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan alat kb dengan keputihan , ada hubungan vulva hygiene dengan keputihan pada wanita usia subur (WUS) (6).

Penelitian Wahyuningsih (2015), menemukan bahwa wanita yang menggunakan pil KB selama ≥ 4 tahun memiliki risiko 42 kali untuk mengalami kejadian lesi prakanker

serviks dibandingkan wanita yang menggunakan pil KB <4 tahun. Kontrasepsi oral kombinasi merupakan campuran estrogen sintetik seperti etinilestradiol dan satu dari beberapa steroid C19 dengan aktivitas progesteron noretindron. Kontrasepsi ini mengandung dosis estrogen dan progesteron yang tetap. Penggunaan pil KB berisiko ca serviks karena pemakaian estrogen yang terkandung dalam pil KB merangsang terjadinya penebalan dinding endometrium dan dapat merangsang sel-sel endometrium berubah sifat menjadi sel kanker (12).

Penelitian terdahulu sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Hal ini, di karena Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan(7).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Cikarang Utara Kab Bekasi tahun 2016 pada wanita yang bekerja di PT Unilever wanita usia subur yang. Besar sample sebanyak 100 orang. responden yang tidak mengalami keputihan patologis ada 59 responden (59,0%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik ada 51 responden (51,0%), memiliki perilaku baik ada 65 responden (69,0%), tidak menggunakan sabun kewanitaan ada 61 responden

(61,0%), status gizi tidak obesitas ada 97 responden (97,0%)(8).

Penelitian terdahulu “Hubungan *Personal Hygiene* Dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Tanjung Pagar Banjarmasin tahun 2018” Hasil penelitian menunjukkan 57,7% mengalami keputihan tidak normal, 76,3% memiliki *Personal Hygiene* yang kurang baik dan 80,4% memakai kontrasepsi hormonal. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan ($p=0,000$), dan tidak ada antara hubungan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian keputihan ($p=0,808$) (9).

Penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *flour albus* (keputihan) pada pasangan usia subur di pakanbaru tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar responden mengalami flour albus yang normal sebanyak 119 (95,2%), responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 24orang (19,2%), responden dengan sikap negatif sebanyak 46 orang (36,8%), responden yang tidak melakukan *personal hygiene* sebanyak 45 orang (36,0%), dan responden yang menggunakan douching sebanyak 45 orang (36,0%). Berdasarkan uji statistik diperoleh P value semua variabel < $\alpha(0,05)$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan *douching* dengan terjadinya *flour albus*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai OR yang paling tinggi diantara variabel yang lain adalah variabel pengetahuan dengan nilai OR (95% CI)

= 9,900(1,696-57,778), artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9,900 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi (10).

Penelitian terdahulu "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di kecamatan banjarejo kota madiun" Uji statistik menggunakan uji chi square. Hasil; Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan terjadinya keputihan ($p\text{-value} = 0,037$), tidak ada hubungan antara penggunaan pantyliner dengan kepastian keputihan ($p\text{-value} = 0,581$), ada korelasi antara penggunaan vagina douche dengan kejadian keputihan ($p\text{-value} = 0,000$), ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan ($p\text{-value} = 0,002$) (11).

Penelitian ini akan dilakukan di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020 karena klinik tersebut merupakan tempat pelayanan kesehatan ibu dan anak, wanita pasangan subur mengalami *flour albus* dan pada tahun 2019 ada sebanyak 115 (1,15%) wanita mengalami *flour albus*. Ada pula ibu mengatakan semenjak akseptor KB mengeluh mengalami *flour albus*, ada peningkatan dari tahun ke tahun. Maka saya tertarik untuk melakukan penelitian di klinik ini.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara di Klinik Pratama Tutun Sehati tahun 2020. Dari 8 Responden PUS, 5 diantaranya ibu yang mengalami *flour albus* dengan keluhan gatal berbau, dan ada rasa panas dibagian vagina. Ibu mengatakan tidak

melakukan *care perineum* dan akseptor KB. Sedangkan 3 diantaranya mengatakan tidak *flour albus*, ibu juga mengatakan melakukan *care perineum* dan bukan akseptor KB.

Tujuan Penelitian ialah untuk mengetahui Hubungan *care perineum* dan akseptor KB dengan *flour albus* pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020".

METODOLOGI

Desain penelitian merupakan bagian penelitian yang berisi uraian-uraian tentang gambaran alur penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut paradigma penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian yang dilakukan dengan sekali pengamatan pada saat tertentu terhadap objek yaitu untuk mengetahui hubungan *care perineum* dan akseptor KB dengan *flour albus* pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020.

Lokasi yang menjadi lokasi Penelitian ini di Klinik Pratama Tutun Sehati. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Maret- Agustus 2020 dimulai dari penelusuran pustaka, konsultasi judul, pengumpulan data, serta pengolahan data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama

Tutun Sehati terdapat 38 responden. Dengan judul hubungan *care perineum* dan akseptor KB dengan *flouralbus* pada wanita pasangan usia subur (PUS) maka diperoleh hasil data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik.

Diketahui bahwa 38 responden mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu 26 responden (65,0%), dan minoritas responden <20 tahun yaitu sebanyak 2 responden (5,0%). Diketahui pendidikan responden mayoritas SMP - SMA sebanyak 25 responden (65,5%), dan minoritas Pendidikan SD sebanyak 4 responden (10,0%). Dan diketahui pekerjaan responden mayoritas yang tidak bekerja yaitu sebanyak 20 responden (50,0%), dan minoritas yang bekerja yaitu sebanyak 18 responden (45,0%).

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, dan hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.

Dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi *care perineum* Di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020, dari 38 responden yang melakukan *care perineum* dengan baik sebanyak 20 responden (52,6%) dan yang tidak melakukan *care perineum* dengan baik sebanyak 18 responden (47,4%), yang akseptor KB sebanyak 30 responden (78,9%) dan yang tidak akseptor kb sebanyak 8 responden (21,1%). mengalami flour albus normal sebanyak 8 responden (21,1%) dan yang mengalami flour albus tidak normal sebanyak 30 responden (78,9%).

Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (independen variable) dengan variabel terikat (dependen variable). Membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis uji chi-square, batas kemaknaan perhitungan statistik p-value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\text{-value}$ (0,05), maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.

Dari 38 responden wanita pasangan usia subur dapat diketahui bahwa yang melakukan *care perineum* dengan baik 18 responden (47,4%) yang mengalami *flouralbus* normal sebanyak 11 responden (28,9%), dan yang mengalami *flouralbus* tidak normal sebanyak 7 responden (18,4%) dan yang melakukan *care perineum* tidak baik sebanyak 20 responden (52,6%), yang mengalami *flouralbus* normal sebanyak 19 responden (50,0%), dan mengalami *flouralbus* tidak normal sebanyak 1 responden (2,6%). bahwa yang akseptor KB sebanyak 30 responden (78,9%) yang mengalami *flouralbus* normal sebanyak 26 responden (68,4%), mengalami *flouralbus* tidak normal sebanyak 4 responden (10,5%) dan yang tidak akseptor KB sebanyak 8 responden (21,1%), yang mengalami *flouralbus*

normal sebanyak 4 responden (10,5%), mengalami *flouralbus* tidak normal dan 4 responden (10,5%).

Hubungan *Care Perineum* dengan FlourAlbus pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh hasil nilai $p = 0,008 < 0,05$ yang artinya ada hubungan *care perineum* dengan *flouralbus* Di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020. Hasil penelitian dari 38 responden wanita pasangan usia subur (PUS) dapat diketahui bahwa yang melakukan *care perineum* dengan baik 18 responden (47,4%) yang mengalami *flouralbus* normal sebanyak 11 responden (28,9%), dan yang mengalami *flouralbus* tidak normal sebanyak 7 responden (18,4%) dan yang melakukan *care perineum* tidak baik sebanyak 20 responden (52,6%), yang mengalami *flouralbus* normal sebanyak 19 responden (50,0%), dan mengalami *flouralbus* tidak normal sebanyak 1 responden (2,6%).

Penelitian ini sejalan dengan Ika Ayu Purnamasari, Amelia Nur Hidayanti tentang "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Kecamatan Banjarejo Kota Madiun tahun 2015 " dari 56 responden diketahui 25 responden yang kelompok *personal hygiene* baik, sebanyak 5 (20,0%) yang mengalami keputihan dan 20 (80,0%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 25 responden yang kelompok *personal hygiene* kurang baik, sebanyak 20 (64,5%) yang mengalami keputihan dan 11 (25,5%) tidak mengalami

keputihan. Hasil uji statistik dengan chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,002 pada taraf signifikansi 5 % yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (11)

Penelitian ini sejalan dengan Rika Puji Rahayu, Fitriani Nur Damayanti, Indri Astuti Purwati tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang Tahun 2016" dari 46 responden diketahui 24 responden (61,5%), WUS yang mengalami keputihan patologis yang mempunyai kategori kurang 6 responden (87,3). Dari hasil uji *chi square* didapatkan p value=0,36<0,05, berarti ada hubungan *vulva hygiene* dengan keputihan. Nilai OR=9 artinya WUS yang berperilaku *vulva hygiene* cukup mempunyai peluang 9x mengalami keputihan fisiologis dibandingkan dengan yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan *vulva hygiene* merupakan faktor risiko keputihan (6).

Berdasarkan teori *Vulva hygiene* (*care perineum*) merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan. *Vulva hygiene* adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku tersebut seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu

kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan (Darma, 2017) menyatakan bahwa organ reproduksi perempuan memang membutuhkan perhatian khusus. Bentuknya yang terbuka, memudahkan masuknya kuman melalui mulut vagina. Tubuh dan organ intim yang sehat dapat pula memicu kepercayaan diri seseorang (21).

Mencuci vagina dengan air kotor, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis. Bahkan dari penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Tutun Sehati masih banyak ibu-ibu yang salah cara membasuh vagina. Dari keseluruhan pertanyaan tentang cara melakukan *care perineum* pertanyaan nomor 7 yang paling banyak ibu-pus yang salah cara membasuh vagina, ada sebanyak 17 responden (44,7%) sedangkan cara membasuh vagina dengan benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dan bukan dari anus ke vagina. Cara yang disebut terakhir itu akan hanya membuat bakteri yang bersarang di daerah anus masuk ke liang vagina dan mengakibatkan gatal-gatal. Setelah dibasuh, keringkan vagina dengan handuk lembut agar tidak basah.

Menurut asumsi peneliti ada hubungan *care perineum* dengan *flouralbus* karena ibu yang sering melakukan *care perineum* dengan benar dapat terhindar dari terjadinya *flouralbus*. Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya.

Hubungan Akseptor KB dengan Flour Albus pada Pasangan Usia Subur Di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,035 < 0,05$ yang ada hubungan *careperineum* dengan *flouralbus* Di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020. Hasil penelitian dari 38 orang ibu pasangan usia subur dapat diketahui bahwa akseptor KB sebanyak 30 responden (78,9%) yang mengalami *flouralbus* normal sebanyak 26 responden (68,4%), mengalami *flouralbus* tidak normal sebanyak 4 responden (10,5%) dan yang tidak akseptor KB sebanyak 8 responden (21,1%), yang mengalami *flouralbus* normal sebanyak 4 responden (10,5%), mengalami *flouralbus* tidak normal dan 4 responden (10,5%).

Penelitian yang sejalan dengan Ika Ayu Purnamasari, Amelia Nur Hidayanti tentang "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Kecamatan Banjarejo Kota Madiun tahun 2015 " dari 56 responden yang memakai alat kontrasepsi 6 (85,7%) (5 responden memakai IUD dan 1 responden memakai pil) diketahui mengalami keputihan dan 1 (14,3%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 49 responden yang tidak memakai alat kontrasepsi, 19 (38,8%) diketahui mengalami keputihan dan 30 (61,2%) tidak mengalami keputihan. Berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 430,037 pada taraf signifikansi 5% yang berarti ada hubungan pemakaian

alat kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (11).

Penelitian yang sejalan dengan Rika Puji Rahayu, Fitriani Nur Damayanti, Indri Astuti Purwati tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang Tahun 2016" dari 46 responden diketahui sebanyak 24 responden (80%) dan wanita yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal mayoritas mengalami keputihan patologis sebanyak 15 responden (93,8%). Berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan perhitungan secara statistik melalui uji *Chi Square* didapatkan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan antara kontrasepsi dengan keputihan (13).

Berdasarkan teori IUD dan Pil, Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi IUD dapat mengalami tanda-tanda seperti keputihan, suhu badan meningkat, menggigil dan lain sebagainya ini karena ada resiko infeksi kuman. Hal ini disebabkan karena pemakaian IUD yang dapat merangsang pengeluaran cairan liang senggama yang berlebih dan rentan terhadap keputihan. Sedangkan pil kontrasepsi pil, keputihan meningkat kira-kira 50% dibandingkan bukan pemakai pil kontrasepsi dan keputihan makin sering timbul dengan semakin lamanya pemakaian pil kontrasepsi (>1 thn), sebabnya *lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat dimana *candida albicans* tumbuh dengan subur (14).

Efek samping pemberian kontrasepsi hormonal sesuai dengan kadar hormon yang dikandungnya.

Kelebihan hormon estrogen dapat menimbulkan salah satunya keputihan, dan yang lainnya meliputi nausea, edema, kloasma, disposisi lemak berlebihan, eksotrofia serviks, teleangiectasia, nyeri kepala, hipertensi, superlaktasi, dan buah dada tegang. Sedangkan kelebihan progesteron dapat menimbulkan perdarahan yang tidak teratur, nafsu makan meningkat, cepat lelah, depresi, libido berkurang, jerawat, alopesia, hipomenore, dan keputihan.

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan kejadian keputihan pada wanita pasangan usia subur karena hormon yang ada dalam alat kontrasepsi tersebut sangat berpengaruh terhadap siklus menstruasi, sehingga lama - kelamaan dapat menyebabkan keputihan. Penggunaan kb hormonal seperti pil dan suntik dapat mengakibatkan keputihan karena ketidakseimbangan hormon di dalam tubuh. Jika hormon didalam tubuh tidak seimbang memungkinkan terjadinya keputihan. Karena kb pil dan suntik mengganggu keseimbangan hormon progesteron alami di dalam tubuh. KB non hormonal seperti IUD juga bisa mengakibatkan keputihan hal ini disebabkan respon tubuh terhadap benda asing. Dan banyak ibu PUS cemas dan merasa tidak nyaman keran keberadaan IUD didalam rahim, dan kurang menjaga kebersihan didaerah vagina.

Menurut Asumsi penelitian ini ada hubungan akseptor kb dengan *flouralbus*. *Flouralbus* yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon progesteron yang merubah pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di

dalam vagina dan menimbulkan *flouralbus*.

KESIMPULAN

Ada Hubungan *care perineum* dan akseptor KB dengan *Flouralbus* pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Pratama Tutun Sehati Medan Tahun 2020 dengan hasil uji *chi-square care perineum* 0,011 ($p < 0,05$), dan akseptor KB 0,001 ($p < 0,05$) pada Wanita Pasangan Usia Subur yang artinya Ha diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. Albus F, Lihat P. *Keputihan*.
2. Khusein D d. *Rahasia kesehatan wanita*. Indonesia Fakultas K universitas, editor. Jakarta; 2017.
3. Kustanti C, Akademi D, Notokusumo K. *Pengaruh Pemberian Agar-Agar Lidah Buaya*. 2016; IV(1):69-76.
4. Indah S. T, Prabowo T, Paramita DP. Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016;3(1):39.
5. Azizah N. Karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2015;6(1).
6. Rahayu RP, Damayanti FN, Purwanti IA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *IPI J Kebidanan*. 2014;4(1):11-6.
7. Karyati A, Suriadi S, Febriyanti TR. Korelasi Antara Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak. *J Keperawatan dan Kesehatan*. 2014;5(2):54-9.
8. Trisnawati I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Yang Bekerja Di PT Unilever Cikarang Bekasi. *J Penelit Kesehatan "Suara Forikes" (Journal Heal Res Forikes Voice)*. 2017;9(1):45-50.
9. Tobochnik J. *Open access Open access*. 2012;853(2006):74-6.
10. Kursani, E. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya flour albus (Keputihan) pada remaja putri. *J Matern*. 2015;2(1):30-6.
11. Ika A. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Kecamatan Banjar Rejo Kota Madiun Tahun 2015*
12. Ulfanoeralayya. *Faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada wanita pasangan usia subur (PUS) di Klinik Azura Kota Lhokseumawe Tahun 2017*
13. Rahayu RP, Damayanti FN, Purwanti IA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) DI RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *J Kebidanan*. 2015;4(1):11-6.
14. Sujiyatini DNS arum. *Pelayanan lengkap pelayanan KB terkini*. 2018th ed. Medika N, editor. Yogyakarta;
15. Saragih, E. 2020. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Menjadi

Akseptor Alat Kontrasepsi Dalam
Rahim (AKDR) Di Desa
Bonandolok Kecamatan
Sijamapolang Tahun 2019. *Journal
Of Midwifery Senior*. Vol 2 (1) : 36-
42